

Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Perah Di Kabupaten Kediri

Agribusiness Development Strategy Farms Dairy Cattle In The District Kediri

Istar Abadi

Program Studi Magister Agribisnis Program Pascasarjana
Universitas Islam Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38 Kota Kediri Jawa Timur Telp./Fax. (0354) 683243

Abstrak

Budidaya ternak Sapi Perah di Kabupaten Kediri sebagai kawasan pengembangan peternakan sapi perah di Jawa Timur masih bersifat sebagai usaha skala kecil. Tingkat produksi, tingkat konsumsi, kebutuhan protein asal susu belum dapat terpenuhi secara optimal, meskipun sumber daya alam mendukung. Oleh karena itu, peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri masih dimungkinkan untuk dikembangkan dan diperlukan strategi pengembangan yang efektif dan efisien.

Tujuan penelitian ini antara lain adalah untuk menetapkan wilayah yang representative sebagai kawasan pengembangan agribisnis peternakan sapi perah, menetapkan strategi yang sesuai untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah serta untuk menyusun alternatif strategi pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan jenis data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan *interview*, wawancara langsung dan kuesioner terhadap responden pakar/ahli dan pelaku usaha (peternak sapi perah). Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis LQ (*Location Quation*), *AHP (Analytical Hierarchy Process)* dan analisis *SWOT*.

Hasil analisis LQ menunjukkan wilayah Kecamatan Ngancar yang memadai sebagai kawasan pengembangan agribisnis peternakan sapi perah dengan wilayah penyangga kedua di Kecamatan Kandangan. Strategi yang sesuai adalah *growth stability* (stabilitas pertumbuhan) melalui strategi integrasi horizontal untuk peningkatan skala ekonomi. Alternatif strategi untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah adalah : 1). Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) yaitu meningkatkan jumlah populasi sapi perah melalui *joint venture* atau pola mitra dengan pihak lain, memperluas pasar, meningkatkan fasilitas produksi dan teknologi, optimalisasi lahan dan meningkatkan jenis produk olahan susu; 2). Strategi W-O (*Weakness- Opportunity*) yaitu menciptakan keutuhan dan wadah kelompok tani, meningkatkan pengolahan produk, menjadikan daerah sentra bibit sapi perah yang berkualitas, peningkatan pengolahan pakan dan meningkatkan promosi penjualan; 3). Strategi S-T (*Strength-Treath*) yaitu peningkatan adopsi inovasi teknologi, pemberdayaan kredit usaha tani oleh peternak, pemberdayaan masyarakat sekitar dalam usaha ternak sapi perah, meningkatkan daya saing produk susu dan penerapan jaminan mutu dan keamanan pangan pada pengolahan hasil ternak; 4). Strategi W-T (*Weakness –Treaths*) yaitu rekrutmen, peningkatan dan pengembangan peran penyuluh teknis peternakan dan memilih saluran distribusi pemasaran produk primer susu segar sapi perah. Untuk meningkatkan efektifitas strategi yang telah dirumuskan diperlukan intervensi yang diprioritaskan terhadap strategi yang menjadi prioritas. Di samping itu, kelembagaan pengelolaan untuk pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah perlu diidentifikasi dan direayasa dengan seksama agar strategi yang diterapkan dapat mendorong pencapaian tujuan pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri.

Kata kunci : *strategi, agribisnis, pengembangan sapi perah.*

Abstract

Dairy Cattle Raising livestock in Kediri as a dairy farm development areas in East Java is still a small-scale businesses. The level of production, the level of consumption, the origin of milk protein needs can not be fulfilled optimally, although natural resources support. Therefore, a dairy farm in Kediri is still possible to develop the necessary strategy and development of effective and efficient.

The purpose of this study, among others, is to establish the region as an area representative dairy farm agribusiness development, establish appropriate strategies for the development of agribusiness dairy farm as well as to arrange alternative agribusiness development strategy dairy farm in Kediri. Research using primary and secondary data types. Primary data collection techniques for interviews, direct interviews and questionnaires with respondents specialists/experts and entrepreneurs (dairy farmers). Analytical techniques used include the analysis of LQ (Location quation), AHP (Analytical Hierarchy Process) and SWOT analysis.

LQ analysis results showed the District of Ngancar adequate as agribusiness development area dairy farm with a second buffer area in District Kandangan. The appropriate strategy is growth stability (stability of growth) through horizontal integration strategy for improved economies of scale. Alternative strategies for the development of agribusiness dairy farm are: 1). S-O Strategies (Strength-Opportunity) which is to increase the number of dairy cow population through the conclusion of joint venture or partner with another party patterns, expand markets, improve production facilities and technology, optimize land and increase the types of dairy products; 2). Strategy W-O (Weakness-Opportunity) that creates unity and container farmer groups, improve product processing, making the central areas of quality dairy cows, the increase in feed processing and increase sales promotion; 3). Strategy S-T (Strength-Treath) that increased adoption of technological innovation, empowerment of farm credit by farmers, community empowerment in the dairy cattle business, enhance the competitiveness of milk products and the application of quality assurance and food safety at pengolahan livestock products; 4). Strategy W-T (Weakness - Treaths), namely recruitment, upgrading and development of the role of technical facilitator breeding and selecting distribution channels marketing of primary products fresh milk dairy cows. To improve the effectiveness of the strategy has been formulated needed prioritized intervention to these strategies is a priority. In addition, institutional management for the development of agribusiness dairy farm systems need to be identified and carefully engineered so that the strategy adopted to encourage the achievement of the goal of developing agribusiness dairy farm in Kediri.

Keywords : strategy, agribusiness, dairy development.

PENDAHULUAN

Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan adalah merupakan salah satu alternatif program terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Kasim et al., 2011). Problem utama sub sektor peternakan saat ini ketidakmampuan secara optimal menyediakan produk-produk peternakan, seperti daging, telur dan susu untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat akan protein hewani. Program

pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan / penataan kawasan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis.

Industri sapi perah di Propinsi Jawa Timur Tahun 2015 telah menghasilkan produksi susu segar 426.557 ton/tahun dengan jumlah populasi 253.830 ekor atau 48,33% dari total sapi perah di Indonesia. Kabupaten Kediri termasuk kawasan pengembangan industri peternakan sapi perah. Tahun 2015 jumlah populasi sapi perah sebanyak 9.390 ekor atau 3,69% di Jawa Timur dengan produksi susu 12.250 ton/tahun. Sebagian besar masih berupa

usaha peternakan rakyat dalam skala kecil, sebaran populasi tidak terstruktur dan belum menggunakan sistem breeding yang terarah. Sedangkan tingkat konsumsi penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2015 terhadap produk susu sebesar 7,2 kg/kapita/tahun dengan jumlah penduduk 1.503.041 jiwa (BPS., 2016).

Sebaran populasi sapi perah di Kabupaten Kediri Tahun 2015 sebagian besar berada di dataran tinggi, yaitu Kecamatan Ngancar 3.641 ekor, Kandangan 1.184 ekor dan Puncu 843 ekor. Sedangkan yang berada di dataran rendah di Kecamatan Plosoklaten 1.405 ekor dan Wates 671 ekor. Lainnya tersebar di beberapa Kecamatan lainnya. Data perkembangan populasi sapi perah di Kabupaten Kediri pada Tahun 2011 tercatat 12.387 ekor, sedangkan pada Tahun 2015 berjumlah 9.390 ekor, sehingga mengalami penurunan sekitar 2.997 ekor atau berkurang 24,19% dari populasi awalnya (BPS. Kabupaten Kediri, 2016).

Kondisi iklim yang panas menyebabkan performa, produksi dan reproduksi sapi perah mengalami gangguan baik secara langsung maupun secara tidak langsung karena menurunnya kualitas pakan dan berkembangnya penyakit (McDowell, 1989). Suhu udara Kabupaten Kediri berkisar 23 °C - 31 °C, tingkat curah hujan rata-rata 1.652 mm/hari. Ketinggian wilayah 100 meter – 500 meter dpl. membentang seluas 53,83% dan lahan pertanian tanaman pangan (sawah) seluas 47.786 Ha atau sekitar 34,48% dari total luas wilayah 138.605 Km² (Bappeda, 2016).

Peningkatan populasi sapi perah dapat dilakukan di suatu wilayah jika didukung oleh potensi wilayah itu sendiri. Potensi wilayah yang dapat mendukung pengembangan sapi perah antara lain ketersediaan pangan, sumberdaya manusia, ternak, permintaan dan pendapatan peternak, serta sarana dan prasarana pendukung seperti instansi pemberi kredit dan kebijakan pemerintah setempat (Santoso et al., 2011).

Permasalahan yang dihadapi dalam usaha sapi perah di sektor hulu antara lain produktivitas masih rendah,

kurangnya bibit sapi perah, biaya pakan tinggi, skala pemilikan kecil dan mutu sumberdaya manusia masih rendah. Permasalahan di sektor tengah meliputi teknis budidaya dan recording rendah, ketersediaan lahan untuk produksi pakan menurun, konversi lahan pertanian, modal usaha dari perbankan masih rendah serta kerjasama lintas sektoral belum terpadu. Permasalahan di sektor hilir antara lain harga susu segar dan konsumen masih rendah serta harga jual pedet/sapi perah tidak stabil (Mandaka dan Hutagaol, 2005).

Pemerintah Kabupaten Kediri melalui Dinas Peternakan dan Perikanan telah mengupayakan program pengembangan ternak sapi perah. Kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain berupa sosialisasi dan pembinaan kepada peternak tentang manajemen pemeliharaan, kesehatan hewan, pengolahan dan penyusunan pakan, surveillance pemberantasan dan pengobatan penyakit hewan. Guna perbaikan produktivitas dan mutu genetik juga telah didatangkan sapi perah siap bunting sejumlah 86 ekor dari Australia pada tahun 2014.

Keterbatasan terhadap kebutuhan suhu udara yang representatif bagi perkembangan, produksi dan produktivitas sapi perah di Kabupaten Kediri tidak bisa dipungkiri. Namun secara umum potensi sumber daya alam sangat mendukung untuk pengembangan industri susu sapi perah.

Jalur distribusi dan pemasaran susu di Kabupaten Kediri baru pada tataran dijual ke koperasi atau pengelola susu yang kemudian dikirim ke IPS. Struktur pasar susu segar di Jawa Timur dapat dikatakan monopsoni dimana PT. Nestle Indonesia adalah pelaku dominan (Ismanto, 2005; Wisnubrata, 2011). Kondisi tersebut mengakibatkan lemahnya posisi tawar peternak dan nilai jual susu rendah dalam penentuan harga, persyaratan transaksi dan kualitas (Iwantono, 2007).

Guna memberikan nilai tambah terhadap susu, maka diperlukan perubahan pola pikir peternak sapi perah untuk melakukan diversifikasi produk yang

terintegrasi dengan wawasan agribisnis, memanfaatkan peluang pasar permintaan susu segar, susu pasteurisasi dan aneka makanan/minuman olahan dari susu dengan memanfaatkan potensi wahana wisata alam dan edukasi yang semakin berkembang.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang strategi pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri. Penelitian mencakup perumusan strategi pengembangan yang sesuai dan dapat diimplementasikan. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan unsur pakar dan pelaku usaha (*stakeholder*) sapi perah di Kabupaten Kediri.

Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian di atas dan kondisi serta potensi Kabupaten Kediri sebagai salah satu wilayah pengembangan industri sapi perah di Propinsi Jawa Timur pada saat ini, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Wilayah Kecamatan manakah yang dapat dijadikan sebagai basis pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri ?
2. Strategi apakah yang sesuai untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri ?
3. Bagaimanakah susunan alternatif strategi pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menetapkan wilayah Kecamatan yang dapat dijadikan basis utama pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri.
2. Menetapkan strategi yang sesuai untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri.
3. Merumuskan alternatif strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri.

Manfaat / Kegunaan Penelitian

Manfaat / Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Acuan bagi pengusaha agribisnis sapi perah tentang prioritas strategi pengembangan agribisnis sapi perah di Kabupaten Kediri
2. Bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri;
3. Informasi ilmiah, sumbangan data dan pemikiran bagi penelitian selanjutnya tentang pengembangan agribisnis peternakan sapi Perah.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap lokasi wilayah pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri. Untuk menetapkan strategi sistem agribisnis pengembangan peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri, digunakan data sekunder dan data primer. Data primer dikumpulkan dengan metode survey pada responden peternak sapi perah dan pakar/ahli. Data sekunder diambil dari dokumen-dokumen perencanaan provinsi dan kabupaten serta SKPD terkait dan dokumen-dokumen lain yang relevan.

Variabel yang diukur yaitu variabel sistem agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri. Pengukuran variabel menggunakan rentang skala *Likert*, skala rating dan perbandingan berpasangan pada responden pakar/ahli pada sampel model *judgement sampling*.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Penelitian Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Kediri dilakukan dengan lokus penelitian sebagai unit terkecil adalah di Desa Babadan Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu pada Bulan September 2016.

Variabel Penelitian

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan

data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data fisik dan data atau informasi dari responden menggunakan kuesioner. Responden terdiri dari responden pakar/ahli dan pelaku usaha peternakan sapi perah.

Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* kategori *judgement sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak yang tergabung dalam koperasi yang bersangkutan menangani kegiatan agribisnis ternak sapi perah. Penentuan jumlah peternak sebagai sampel ditetapkan minimal 10% dari total peternak yang ada di daerah penelitian. Sehingga dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 15 responden yang terdiri dari :

1. Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri sebanyak 1 orang
2. Kepala Bidang di lingkup Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri sebanyak 4 orang
3. Petugas Teknis Peternakan Kecamatan sebanyak 2 orang
4. Pelaku usaha (peternak) sapi perah sebanyak 7 orang
5. Dosen Universitas Islam Kediri di Kediri sebanyak 1 orang

Data sekunder telah ditelusuri melalui dokumen-dokumen resmi dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri dan dokumen-dokumen perencanaan SKPD lainnya yang terkait dan relevan.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dibuat untuk menentukan strategi pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah, yaitu :

1. Studi pustaka untuk memperoleh gambaran data sekunder terkait potensi populasi dan produksi peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri, penelitian terdahulu dan strategi pengembangan yang relevan
2. Survei Lapang dan Survei Pakar untuk memperoleh data primer dengan

wawancara langsung dengan responden pakar/ahli dan pelaku ternak sapi perah

3. Data yang diperoleh dilakukan Analisis Situasional LQ dan menentukan variable pengembangan sistem agribisnis untuk dilakukan pembobotan
4. Selanjutnya dilakukan matrikulasi faktor eksternal dan faktor internal strategi pengembangan dengan analisis SWOT untuk memperoleh alternatif strategi pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan dan Jenis Data

1. Data sekunder diperoleh dengan teknik kajian pustaka berupa data dan informasi teknis tentang potensi peternakan sapi perah
2. Data primer diperoleh dengan teknik kuisisioner/wawancara terhadap responden pakar/ahli dan pelaku usaha peternakan sapi perah.

Penetapan dan Pengukuran Variabel

Variabel penetapan wilayah Kecamatan pengembangan diukur dengan metode LQ dari data sekunder. Variabel untuk merumuskan strategi pengembangan adalah variabel yang mencakup lima subsistem agribisnis sapi perah. Alternatif strategi pengembangan dengan pengukuran variabel sebagai data primer dari hasil identifikasi dengan wawancara langsung terhadap responden dan pakar/ahli dengan menggunakan skala *Likert*. Selanjutnya dilakukan penilaian tingkat kepentingannya berdasarkan skala *Saaty* dengan model *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

Teknik Analisis Data

Analisis data dengan Analisis LQ untuk menentukan kawasan basis pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri. Data yang diperoleh untuk perumusan alternatif strategi adalah data kualitatif dan kuantitatif, kemudian diolah dan dianalisis dengan metode analisis SWOT. Alternatif strategi pengembangan diperoleh dengan menggunakan matriks EFE, matriks IFE,

matriks Internak-eksternal (IE) dan Analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kecamatan Basis Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Perah Di Kabupaten Kediri

Data sekunder dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri Tahun 2015 terkait potensi populasi sapi perah adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Populasi Ternak Sapi Perah Di Kabupaten Kediri Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Populasi (ekor)		
		Sapi Perah	Selain Sapi Perah	Total Ternak
1	Ngancar	3.461	17.628	21.089
2	Kandangan	1.184	8.870	10.054
3	Plosoklaten	1.405	19.883	21.288
4	Gampengrejo	257	5.854	6.111
5	Puncu	843	20.234	21.077
6	Wates	671	24.795	25.466
7	Ngadiluwih	116	9.024	9.140
8	Kepung	197	15.466	15.663
9	Gurah	237	19.644	19.881
10	Kayenkidul	211	18.033	18.244
11	Ringinrejo	142	14.913	15.055
12	Ngasem	60	6.918	6.978
13	Pare	96	11.447	11.543
14	Kandat	120	14.902	15.022
15	Badas	51	7.556	7.607
16	Mojo	149	25.032	25.181
17	Kras	80	18.630	18.710
18	Pagu	38	15.638	15.676
19	Papar	28	16.395	16.423
20	Kunjang	12	8.324	8.336
21	Banyakan	14	12.434	12.448
22	Plemahan	11	20.551	20.562
23	Grogol	3	8.285	8.288
24	Tarokan	3	17.146	17.149
25	Semen	1	15.583	15.584
26	Purwoasri	0	13.015	13.015
Jumlah		9.390	386.200	395.591

Berdasarkan kriteria analisis LQ, maka yang memiliki nilai terbesar dan dapat ditetapkan sebagai wilayah basis (utama) adalah Kecamatan Ngancar, selanjutnya Kecamatan Kandangan sebagai basis penyangga kedua dan Kecamatan Plosoklaten sebagai basis penyangga ketiga untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri.

Kecamatan Ngancar sebagai rujukan lokasi penelitian strategi pengembangan agribisnis peternakan sapi perah mempunyai kontur tanah jenis *Andosol* coklat kuning, *Regosol* coklat kuning dan *Litosol* berada di ketinggian rata-rata 682 mdpl. Suhu lingkungan berkisar 22 - 33 °C, kelembaban udara 59 - 90%, kecepatan angin 30 (km/jam), arah angin ke Tenggara. Luas lahan total 9.405

Ha (sawah 917 Ha lainnya 8.448 Ha) atay 6,79% luas lahan di Kabupaten Kediri.

Strategi Yang Sesuai Untuk Pengembangan Sistem Agribisnis Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Kediri

Penetapan strategi pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri melalui tahap

pengumpulan data (identifikasi faktor internal dan eksternal, pemberian bobot dan rating) dan tahap analisis IE (Matriks Internal-Eksternal).

Identifikasi Faktor Internal.

Identifikasi faktor internal diperoleh kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan agribisnis peternakan sapi perah seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Perah Di Kabupaten Kediri

Faktor-Faktor Strategis Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Ketersediaan dukungan teknis dari pemerintah	1. Akses informasi pasar rendah
2. Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen sapi perah	2. Tingkat penjualan produk susu sapi perah
3. Cakupan pemasaran produk susu	3. Kurang luasnya distribusi produk
4. Ketersediaan lahan untuk pakan dan peternakan sapi perah	4. Rendahnya produktivitas ternak sapi perah
5. Ketersediaan air – kuantitas dan kualitas	5. Posisi tawar peternak rendah
6. Tingkat kepemilikan ternak	6. Ketersediaan pakan hijauan / konsentrat kurang
7. Tingkat kualitas produk susu	7. Terbatasnya bibit berkualitas
8. Pengalaman dan penguasaan teknis ternak sapi perah	8. Kuantitas produksi terbatas
9. Ketersediaan tenaga kerja	9. Peranan koperasi susu
10. Ketersediaan obat-obatan	10. Ketersediaan dukungan teknis penyuluh lapangan
11. Ketersediaan kelompok ternak	11. Terbatasnya pengolahan produk susu sapi perah
12. Potensi nilai tambah dari pengolahan produk susu.	12. Rendahnya tingkat promosi penjualan

Tabel 2. menunjukkan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki untuk pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah adalah ketersediaan dukungan teknis, pelatihan teknis dan manajemen. Program tersebut diperoleh dari pemerintah pusat, Kabupaten dan pemerintah kabupaten. Secara kontinyu pemerintah mempunyai program terdiri dari : 1) Peningkatan penerapan teknologi peternakan dengan kegiatan pengadaan sarana dan prasarana teknologi peternakan tepat guna; 2) Peningkatan produksi hasil peternakan. Program-program tersebut

mendukung ketersediaan obat-obatan, pengalaman dan penguasaan teknis dan manajemen yang dibutuhkan oleh peternak sapi perah di Kabupaten Kediri. Kunjungan/pelayanan Petugas dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten maupun PTP Kecamatan dinilai baik.

Observasi pencacah dan peneliti pada Kelompok Ternak Sapi Perah Desa Babadan Kecamatan Ngancar, terbukti bahwa dari 14 (empat belas) ekor sapi betina dua belas ekor berkembang dan memperoleh pedet (anak) hasil bantuan/kerja dari Petugas IB (inseminasi Buatan – Kawin Suntik). Dua ekor sapi

perah betina berada pada tahap pemulihan kesehatannya setelah mendapat perawatan dari PTP/Paramedis/Mantri Hewan Kecamatan dan juga tersedianya obat-obatan pendukung.

Ketersediaan lahan di Kecamatan Ngancar juga mendukung, sehingga menghasilkan pakan hijauan dan limbah pertanian sebagai wilayah basis sapi perah. Kecamatan Ngancar merupakan wilayah yang berada di dataran tinggi yang memiliki sumber air berkualitas yang dapat mendukung pengembangan usaha agribisnis sapi perah. Demikian pula dengan Kecamatan Kandangan sebagai penyangga kedua juga berada pada dataran tinggi yang juga didukung dengan tersedianya lahan pertanian dan sumber air tanah, tadah hujan maupun irigasi teknis.

Cakupan pemasaran susu yang luas sangat dibutuhkan sehingga dapat memasuki segmentasi pasar, seperti : 1) Segmentasi Geografi (wilayah, kota, dan desa); 2) Demografi (usia, jumlah penduduk, jumlah keluarga, pekerjaan, dan pendapatan); 3) Segmentasi psikografi (berdasarkan kelas sosial, gaya hidup) dan 4) segmentasi behavioristik (perilaku berdasarkan pengetahuan, sikap dan tanggapan terhadap produk). Kekuatan ini juga ditunjang oleh kualitas produk susu di Kecamatan Ngancar yang ditampung oleh IPS yaitu PT. Nestle Indonesia. Produk susu yang berkualitas apabila diolah dengan baik akan meningkatkan nilai tambah, dapat meningkatkan insentif tataniaga usaha usaha tani ternak sapi perah. Hal ini juga dapat membuka atau menyerap tenaga kerja baik dalam kegiatan budidaya maupun dalam pengolahan dan pemasaran hasil. Pengalaman kerja dalam pemeliharaan sapi perah yang lebih dari 5 tahun cukup dipandang cukup untuk mengembangkan skala usaha dan peningkatan produksi susu segar.

Kelemahan dalam usaha sapi perah di Kecamatan Ngancar adalah rendahnya ketersediaan akses informasi pasar. Informasi pasar hanya diperoleh melalui pertemuan kelompok atau antar peternak. Seharusnya informasi pasar

dapat diperoleh melalui berbagai media informasi, penyuluh peternakan dan institusi informasi pasar, karena keterbatasan peternak terhadap kesadaran teknologi informasi saat ini.

Rendahnya tingkat penjualan merupakan kelemahan dalam usaha sapi perah di Kecamatan Ngancar, yaitu rata-rata 10 liter/ekor/hari. Harga jual rata-rata kepada pengelola susu Rp. 4.875,-/liter, maka penerimaan peternak dengan skala usaha kepemilikan rata-rata 3-4 ekor/peternak anggota kelompok akan kesulitan untuk membeli pakan tambahan. Sehingga sangat dibutuhkan penguatan kelembagaan sebagai Sentra Peternak Rakyat (SPR) dimana di dalamnya segala aspek kebutuhan anggota kelompok dari hulu sampai hilir dapat terpenuhi.

Rendahnya posisi tawar peternak sapi perah juga merupakan kelemahan dalam usaha sapi perah di Kecamatan Ngancar. Hal ini disebabkan lemahnya tingkat promosi, lemahnya pencerminan merek produk, lemahnya kepercayaan konsumen terhadap produk, ketertarikan lembaga pemasaran untuk mendistribusi produk akan berpengaruh terhadap proses memperoleh produk olahan susu.

Ketersediaan bibit berkualitas merupakan kelemahan usaha sapi perah di Kecamatan Ngancar. Faktor kualitas bibit berkorelasi positif terhadap kuantitas dan produktivitas ternak sapi perah. Peternak dalam peremajaan sapi perah lebih memilih membeli sapi perah baru calon induk siap bunting dan atau indukan yang sudah laktasi/produksi susu.

Ketersediaan pakan konsentrat merupakan kelemahan usaha ternak sapi perah. Pakan konsentrat sudah lazim diberikan kepada ternak sapi perah. Namun demikian kualitas dan kuantitas konsentrat yang diberikan belum memenuhi standar kebutuhan hidup produksi sapi perah. Pakan yang diberikan berupa pakan hijauan seperti rumput liar, rumput gajah, limbah jagung, limbah tebu dan kacang-kacangan. Wilayah Kecamatan Ngancar merupakan kawasan perkebunan nanas, tebu dan hutan. Tidak jarang dijumpai sapi perah yang diberikan pakan dari limbah perkebunan berupa daun nanas. Kecukupan pakan 10% dari

berat badan kemungkinan tidak terpenuhi dari segi kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan, sehingga mengakibatkan rendahnya kuantitas produk susu dan tingkat produktivitas ternak sapi perah di Kecamatan Ngancar.

Perawatan sapi perah yang belum memenuhi standar minimal kebutuhan pokok hidup dan produktifitas, manajemen perawatan kesehatan dan higienitas ternak maupun kandang dapat mengakibatkan rendahnya produktifitas sapi perah. Produksi susu tidak mampu maksimal hanya berkisar 10 liter/ekor/hari, terlambatnya masa kawin setelah beranak karena perawatan kesehatan tidak maksimal serta gangguan fungsi ambing/puting yang terinfeksi kuman dan terjadi peradangan (mastitis) sehingga mengakibatkan produktifitas sapi perah rendah. Tingkat pengolahan produk rendah terutama hygiene produksi susu dari peternak belum handal dan tentang jaminan mutu belum bisa dipertanggung jawabkan. Sebagian besar peternak masih menjual produknya dalam bentuk susu segar ke IPS. Hal tersebut mengakibatkan posisi tawar, promosi penjualan dan distribusi produk susu rendah.

Keberadaan koperasi yang mengelola susu sapi perah sudah berjalan selayaknya koperasi, seperti penyediaan input berupa pakan konsentrat, peralatan dan lainnya, serta penyediaan akses permodalan bagi peternak. Koperasi di kelola oleh organisasi yang telah berbadan hukum yaitu Koperasi Unit Desa (KUD) "Karya Bhakti" Kecamatan Ngancar. Dibawah koperasi terbentuk organisasi terkecil berupa kelompok ternak di tingkat dusun atau desa, pada lokasi tersebut tersedia pos penampungan susu. Hasil penampungan susu kemudian dikirimkan ke KUD yang selanjutnya akan dikirimkan ke Industri Pengolahan Susu (IPS) yang sudah bermitra dalam penampungan dan penjualan susu dari peternak di Kecamatan Ngancar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelembagaan dan saluran distribusi pemasaran produk sudah terbentuk.

Namun demikian saluran distribusi dan pemasaran susu tersebut baru pada taraf penjualan susu segar dari peternak

langsung ke IPS melalui koordinasi KUD. Sehingga dalam hal ini posisi tawar peternak sangat terbatas terhadap keleluasaan dalam memproduksi dan memasarkan susu segar sebagai produk primernya.

Ketersediaan wadah kelompok ternak sapi perah untuk kuantitas termasuk kategori sangat banyak, karena pada setiap pos penampungan susu disitu juga terbantu organisasi pengelolaan penampungan susu segar, tetapi dalam segi kualitas kelompok masih butuh komitmen dan konsistensi untuk berkembang. Kelompok ternak dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan guna kemajuan usaha ternak sapi perah. Keutuhan dan dinamika kelompok yang masih rendah dapat mengakibatkan manajemen kelompok lemah, terutama keterbukaan baik sesama anggota, pengurus dan anggota, maupun kepada petugas dari pemerintah serta terhadap KUD sebagai organisasi induknya.

Ketersediaan dukungan penyuluh rendah, hal ini disebabkan oleh terpisahnya tenaga penyuluh lapang dari masing-masing dinas dan membentuk lembaga/badan sendiri. Mengakibatkan koordinasi antar lembaga masih lemah. Garis komando serta koordinasi dari masing-masing dinas tidak berfungsi dengan baik terhadap penyuluh.

Terbatasnya pengolahan produk akan meningkatkan resiko dan biaya pemasaran. Pengolahan produk di daerah penelitian terbatas pada pasteurisasi susu dengan kemasan yang sangat terbatas (aqua gelas, aqua botol dan kemasan plastik). Pemasaran produk susu olahan belum berjalan sebagaimana mestinya, kemasan produk berupa kantong platik dan atau gelas plastik dengan tutup sealler sehingga hanya mampu bertahan 6 – 7 jam di luar lemari pendingin. Hal ini membuktikan bahwa tingkat resiko dan biaya pemasaran tinggi, sehingga merupakan kelemahan dalam rangka pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah di Kecamatan Ngancar dan di Kabupaten Kediri umumnya.

Identifikasi Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil identifikasi faktor eksternal diperoleh peluang dan ancaman yang dihadapi dalam usaha

ternak sapi perah di Kabupaten Kediri. Peluang dan ancaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peluang Dan Ancaman Pengembangan Sistem Agribisnis Peternakan Sapi Perah Di Kabupaten Kediri

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Perkembangan dan dukungan kemajuan IPTEK	1. Animo masyarakat pada usaha sapi perah rendah
2. Terdapat wilayah basis sapi perah	2. Kurangnya perhatian pihak
3. Stabilitas harga susu sapi perah	3. Perbankan dalam
4. Tingginya daya beli masyarakat terhadap susu sapi perah	4. Kurangnya minat investor terhadap produk susu
5. Prospek pasar dan harga produk susu yang bagus	5. Teknologi informasi belum mendukung usaha
6. Infrastruktur menunjang pengembangan produk susu	6. Rendahnya inovasi produk olahan susu sapi perah
7. Daya tarik sektor lain diluar peternakan rendah	7. Dukungan pemberlakuan era pasar bebas masih rendah
8. Rendahnya persaingan antar peternak sapi perah	8. Dukungan otonomi daerah terhadap sapi perah rendah
9. Iklim dan kondisi alam cocok untuk sapi perah	9. Lemahnya kesadaran akan nilai gizi susu.
10. Kondisi politik dan keamanan baik serta rendahnya konflik.	

Wilayah basis merupakan peluang untuk pengembangan agribisnis sapi perah di Kabupaten Kediri. Wilayah basis utama adalah Kecamatan Ngancar dan sebagai penyangga kedua Kecamatan Plsosoklaten. Kecamatan Ngancar lebih dominan karena ketinggian wilayah dan kondisi iklim yang cenderung cocok untuk sapi perah.

Perkembangan dan dukungan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan peluang untuk pengembangan sapi perah di Kabupaten Kediri. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tersebut diperoleh melalui pelatihan-pelatihan teknis, pelatihan pengolahan produk susu serta peran lembaga penelitian dan perguruan tinggi.

Stabilitas harga susu menjadi peluang usaha. Dimana stabilitas harga susu akan memperluas keterbukaan pasar produk susu, merupakan peluang daya tarik sektor usaha lain diluar sektor peternakan. Kecamatan Ngancar

merupakan akses menuju lokasi wisata Gunung Kelud dan agrowisata nanas, strawberry, anggrek serta wisata petualang yang ada di sekitarnya. Tingginya daya beli masyarakat merupakan peluang untuk pengembangan sapi perah. Tingginya tingkat daya beli dan jumlah penawaran akan berpengaruh positif terhadap tingkat permintaan, prospek pasar dan harga produk.

Rendahahnya persaingan antar peternak merupakan peluang dalam pengembangan sapi perah di Kabupaten Kediri. Menurut Rangkuti (1999), dalam persaingan bisnis ada beberapa taktik bersaing yaitu : 1) Waktu (bergerak cepat mendahului pesaing dan bergerak belakang mengikuti dan memperhatikan pesaing); 2) Taktik lokasi menyerang (menyerang di semua lokasi/segmen/kelompok dan produk lini, mencari kelemahan pesaing, pengepungan dengan cara memperluas produk lini dan meningkatkan pelayanan di

semua segmen pasar pesaing, penyerangan bersifat memotong seperti melayani yang tidak terlayani oleh pesaing dalam produk sejenis, menyerang secara gerilya yaitu mencari titik kelemahan lawan/pesaing).

Ancaman pengembangan agribisnis sapi perah di Kabupaten Kediri adalah rendahnya animo masyarakat terhadap usaha ternak sapi perah. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat akan nilai gizi masih rendah.

Kurangnya perhatian pihak perbankan merupakan ancaman bagi penguatan modal peternak sapi perah. Menurut Riyanto (1995) dalam dunia perbankan ada empat kriteria untuk pembiayaan/penyaluran kredit kepada nasabah, yaitu *capacity* (keahlian dalam manajemen usaha), *capital* (kemampuan modal finansial), *collateral* (jaminan) dan *conditions* (kondisi baik penghasilan, pengeluaran maupun domisili).

Kurangnya minat investor dan pemberlakuan era pasar bebas merupakan ancaman terhadap usaha produksi susu. Sehingga perlu dukungan otonomi daerah untuk menarik investor guna peningkatan inovasi pengolahan

produk susu dan pengembangan ternak sapi perah di Kabupaten Kediri. Saat ini investor yang ada berupa Industri Pengolahan Susu (IPS) sebagai penampung/pengolah susu dari peternak. Kemajuan teknologi informasi sangat dibutuhkan peternak untuk mendukung usahanya serta penggalian informasi pasar yang dibutuhkan.

Pemberian Bobot dan Rating (Peringkat) dan Skor Bobot atau Nilai

Penentuan posisi kuadran dan mencari strategi pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri yang sesuai perlu diusahakan, maka dengan mengacu pada faktor-faktor internal dan eksternal yang diperoleh dari hasil pengumpulan data primer selanjutnya dilakukan pembobotan. Perpaduan faktor-faktor yang merupakan elemen kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dapat diambil posisi kuadran sebagai dasar pengambilan strategi. Masing-masing penentuan bobot, rating dan skor bobot tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. dan Tabel 5.

Tabel 4. Bobot Rating Dan Skor Bobot Masing-Masing Faktor Internal

No. Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Nilai	Skor Bobot
Kekuatan / Strengths (S)			
1. Ketersediaan dukungan program dari pemerintah	0,0704	3	0,2113
2. Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	0,0616	3	0,1847
3. Cakupan pemasaran produk susu	0,0514	3	0,1543
4. Ketersediaan lahan untuk peternakan	0,0364	3	0,1092
5. Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	0,0498	3	0,1495
6. Skala usaha dan kepemilikan ternak	0,0556	3	0,1667
7. Tingkat kualitas produk susu	0,0441	3	0,1324
8. Pengalaman dan penguasaan teknis	0,0399	3	0,1196
9. Ketersediaan tenaga kerja	0,0462	3	0,1387
10. Ketersediaan obat-obatan	0,0250	3	0,0751
11. Ketersediaan obat-obatan	0,0358	3	0,1073
12. Ketersediaan kelompok ternak	0,0227	3	0,0680
12. Potensi nilai tambah dari pengolahan produk			
<i>Sub total</i>	0,5389		1,6167
Kelemahan / Weaknesses (W)			
1. Ketersediaan dukungan teknis dari penyuluh	0,0576	2	0,1151
2. Tingkat kuantitas produksi susu	0,0572	2	0,1143
3. Ketersediaan pakan konsentrat	0,0560	2	0,1119
4. Ketersediaan akses informasi pasar	0,0483	2	0,0966

5. Keterbatasan tingkat promosi penjualan susu	0,0456	2	0,0912
6. Keterbatasan bibit berkualitas	0,0452	2	0,0904
7. Tingkat produktivitas ternak sapi perah	0,0320	2	0,0640
8. Tingkat penjualan produk susu	0,0299	2	0,0599
9. Terbatasnya tingkat pengolahan produk	0,0266	2	0,0532
10. Posisi tawar peternak sapi perah	0,0216	2	0,0432
11. Ketersediaan koperasi dan peranannya	0,0214	2	0,0427
12. Tingkat luasnya distribusi produk	0,0198	2	0,0397
<i>Sub total</i>	0,4611		0,9222
Jumlah Total Kekuatan dan Kelemahan	1,000		2,5389

Sumber : Data primer setelah diolah, 2015.

Hasil analisis faktor internal pada tabel 5.4. menunjukkan bahwa faktor Kekuatan (*Strengths*) mempunyai skor bobot 1,6167 dan faktor Kelemahan (*Weaknesses*) dengan skor bobot 0,9222. Hal tersebut bermakna bahwa upaya

pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri memiliki kekuatan dari dalam yang besar, tetapi juga terdapat kelemahan yang cukup besar dan perlu untuk diwaspadai.

Tabel 5. Bobot Rating Dan Skor Bobot Masing-Masing Faktor Eksternal

No. Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Nilai	Skor Bobot
<i>Peluang / Opportunities (O)</i>			
1. Perkembangan dan dukungan kemajuan IPTEK	0,1142	3	0,3426
2. Terdapat wilayah basis sapi perah	0,0808	3	0,2425
3. Stabilitas harga susu	0,0690	3	0,2069
4. Tingginya daya beli masyarakat terhadap susu	0,0553	3	0,1658
5. Prospek pasar dan harga produk susu bagus	0,0519	3	0,1558
6. Infrastruktur menunjang pengembangan produk	0,0837	3	0,2510
7. Daya tarik sektor lain diluar peternakan rendah	0,0309	3	0,0926
8. Rendahnya persaingan antar peternak	0,0843	3	0,2530
9. Iklim dan kondisi alam cocok untuk sapi perah	0,0481	3	0,1442
10. Kondisi politik dan keamanan baik serta rendahnya konflik	0,0566	3	0,1698
<i>Sub total</i>	0,6748		2,0243
<i>Ancaman / Threats (T)</i>			
1. Animo pada usaha sapi perah rendah	0,0358	2	0,0716
2. Perhatian pihak perbankan kurang	0,0145	2	0,0291
3. Ketertarikan investor terhadap produk susu	0,0540	2	0,1080
4. Perkembangan teknologi informasi	0,0335	2	0,0669
5. Inovasi produk olahan susu kurang	0,0520	2	0,1041
6. Belum ada dukungan era pasar bebas	0,0434	2	0,0868
7. Belum ada dukungan otonomi pada sapi perah	0,0195	2	0,0389
8. Kesadaran akan nilai gizi susu kurang	0,0725	2	0,1450
<i>Sub total</i>	0,3252		0,6505
Jumlah Total Kekuatan dan Kelemahan	1,000		2,6748

Hasil analisis faktor internal pada tabel 5. menunjukkan bahwa faktor Peluang (*Opportunities*) mempunyai skor bobot 2,0243 dan faktor Ancaman (*Threats*) dengan skor bobot 0,6505. Hal

tersebut bermakna bahwa upaya pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri memiliki peluang dari luar yang sangat besar, tetapi

juga terdapat ancaman yang cukup besar dan perlu untuk diwaspadai.

Matrik Internal Eksternal (IE)

Matrik internal dan eksternal adalah matrik yang dapat menentukan kesesuaian (fokus) strategi yang tepat. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari total skor bobot faktor internal dan eksternal, maka dapat disusun matriks IE seperti disajikan pada Gambar 5.1. Pada Gambar 5.1. menunjukkan total skor bobot IFE sebesar 2,5389 dan EFE sebesar 2,6748 menempatkan posisi pengembangan usaha sapi perah pada matrik IE (internal eksternal) dengan posisi pada sel-5. Posisi ini menggambarkan pengembangan usaha sapi perah di Kecamatan Ngancar dalam kondisi *Growth Stability* yang merupakan kondisi stabilitas pertumbuhan. Menurut Rangkuti (1999), apabila hasil matrik IE berada

pada sel-5, maka yang dipilih adalah strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal.

Strategi pertumbuhan horizontal adalah suatu kegiatan strategis untuk memperluas atau peningkatan skala ekonomi. Hal ini berarti strategi yang sesuai untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di wilayah basis yaitu Kecamatan Ngancar adalah : 1) dengan meningkatkan jumlah populasi sapi perah dengan kualitas genetik yang lebih baik, 2) meningkatkan jumlah outlet dan jenis produk olahan susu dengan jaminan kualitas, aman, sehat utuh dan halal (ASUH), 3) memperluas pasar dan ketepatan segmentasi pasar, 4) meningkatkan fasilitas peralatan produksi seiring kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, 5) melalui *joint venture* atau pola mitra dengan pihak lain.

Tabel 6. Skema Matriks IE (Internal - Eksternal)

		Total Skor Bobot Faktor Internal		
		Kuat 3,0 – 4,0	Rata-rata 2,0 - 2,9	Lemah 1,0 – 1,9
Total Skor Bobot Faktor Eksternal	Kuat 3,0 – 4,0	GROWTH Integrasi Vertikal	GROWTH Integrasi Horizontal	RETRENCHMENT Penciutan
	Rata-rata 2,0 - 2,9	STABILITY Hati-hati	GROWTH STABILITY Integrasi Horizontal	RETRENCHMENT Divestasi
	Lemah 1,0 – 1,9	GROWTH Diversifikasi Konsentrik	GROWTH Diversifikasi Konglomerasi	RETRENCHMENT Likuidasi

Selain dengan matrik IE, untuk menentukan kesesuaian (fokus) strategi dapat dilakukan dengan cara identifikasi posisi perusahaan / institusi berdasarkan kelompok kuadran. Hasil penelitian menunjukkan total skor bobot faktor internal dan eksternal terletak pada posisi kuadran I (2,5389; 2,6748). Menurut Marimin (2004), jika posisi kuadran berada pada Kuadran I, maka strateginya adalah strategi pertumbuhan agresif. Hal ini

sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang.

Strategi pertumbuhan agresif adalah strategi yang menggoda karena : 1) dapat menutupi kesalahan dan ketidak efisienan, 2) memiliki peluang bagi kemajuan, promosi dan memiliki pekerjaan-pekerjaan menarik (Wheelen & Hunger 2003). Posisi kuadran pengembangan agribisnis sapi perah di Kabupaten Kediri dapat di lihat pada Gambar 5.2. Pada Gambar 5.2.

menunjukkan fokus strategi yang harus diterapkan berdasarkan posisi ini berfokus pada strategi S-O. Strategi S-O adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Alternatif Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Sapi Perah di Kabupaten Kediri

Alternatif strategi dirumuskan berdasarkan model analisis SWOT. Matrik

ini memiliki keunggulan yaitu dapat dengan mudah memformulasi strategi yang diperoleh berdasarkan gabungan faktor internal dan eksternal. Menurut Rangkuti (1999), alternatif strategi yang disarankan adalah strategi S-O (Strength-Opportunity), S-T (Strength-Treat), W-O (Weakness-Opportunity) dan W-T (Weakness-Treat) dan selengkapnya disajikan seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks Analisis SWOT

Analisis Faktor Eksternal \ Analisis Faktor Internal		Kekuatan (<i>Strengths</i>) - S		Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) - W	
		1. Ketersediaan dukungan teknis program pemerintah	0,0704	1. Ketersediaan akses informasi pasar	0,0483
2. Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	0,0616	2. Tingkat penjualan produk susu	0,0299		
3. Cakupan pemasaran produk susu	0,0514	3. Tingkat luasnya distribusi produk	0,0198		
4. Ketersediaan lahan untuk peternakan	0,0364	4. Tingkat produktivitas ternak sapi perah	0,0320		
5. Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	0,0498	5. Posisi tawar peternak sapi perah	0,0216		
Peluang (<i>Opportunities</i>) - O		Strategi S-O = 0,6409		Strategi W-O = 0,5229	
1. Perkembangan dan dukungan kemajuan IPTEK	0,1142	1. Meningkatkan jumlah populasi sapi perah melalui <i>joint venture</i> atau pola mitra dengan pihak lain		1. Meningkatkan pengolahan produk	
2. Terdapat wilayah basis sapi perah	0,0808	2. Memperluas pasar produk susu.		2. Menciptakan bibit yang berkualitas	
3. Stabilitas harga penjualan susu	0,0690	3. Meningkatkan fasilitas produksi dan teknologi		3. Pengolahan pakan	
4. Tingginya daya beli masyarakat terhadap susu	0,0553	4. Optimalisasi pemanfaatan lahan untuk kandang dan hijauan pakan ternak		4. Melakukan promosi penjualan	
5. Prospek pasar dan harga produk susu yang bagus	0,0519	5. Meningkatkan aneka jenis produk olahan susu.			
		6. Mengembangkan peranan unsur kelembagaan kelompok ternak.			
Ancaman (<i>Treats</i>) - T		Strategi S-T = 0,5611		Strategi W-T = 0,3415	
1. Animo masyarakat pada usaha sapi perah	0,0358	1. Peningkatan adopsi inovasi teknologi		1. Pemberdayaan dan peningkatan peran penyuluh peternakan	
2. Kurangnya perhatian pihak Perbankan	0,0145	2. Pemberdayaan kredit usaha tani oleh peternak		2. Memilih saluran distribusi	
3. Kurangnya minat investor terhadap produk susu	0,0540	3. Pemberdayaan masyarakat sekitar dalam usaha ternak sapi perah.			
4. Teknologi informasi belum mendukung usaha	0,0335	4. Meningkatkan daya saing produk susu			
5. Dukungan pemberlakuan era pasar bebas masih rendah	0,0520	5. Penerapan jaminan mutu dan keamanan pangan pada pengolahan hasil ternak			

Berdasarkan matrik SWOT terbentuk empat alternatif strategi. Alternatif strategi yang dapat disarankan adalah :

1. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*), adalah strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, strategi tersebut adalah :
 - a. Meningkatkan jumlah populasi sapi perah melalui *joint venture* atau pola mitra dengan pihak lain (S1, 2, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12 & O2, 7, 9). Strategi ini di dukung wilayah basis sapi perah di Kecamatan Ngancar sebagai wilayah basis utama dan Kecamatan Kandangan sebagai penyangga kedua. Kedua Kecamatan tersebut merupakan daerah dataran tinggi dan memiliki sumber air berkualitas dan tersedia

pakan hijauan yang dapat mendukung pengembangan usaha agribisnis sapi perah. Lahan subur di kedua wilayah tersebut sangat potensial untuk ditanami rumput atau hijauan sebagai pakan utama sapi perah. Disela-sela lahan tanaman keras hutan dapat dibudidayakan hijauan yang berkualitas untuk sapi perah.

- b. Memperluas pasar produk susu (S3, 7, 10, 11 & O3, 4, 5). Strategi ini mendukung dikarenakan cakupan pemasaran produk susu yang luas, sehingga dapat memasuki beberapa segmentasi pasar, seperti : 1) Segmentasi Geografi (wilayah kota dan desa); 2) Demografi (usia, jumlah penduduk dan keluarga, pekerjaan

- dan pendapatan); 3) Segmentasi Psikografi (berdasarkan kelas sosial, gaya hidup) dan 4) Segmentasi Behavioristik (perilaku berdasarkan pengetahuan, sikap dan tanggapan terhadap produk).
- c. Meningkatkan fasilitas produksi dan teknologi (S8 & O6). Strategi ini dibutuhkan peternak sapi perah. Beberapa peternak mengalami kekurangan fasilitas, alat kandang, kendaraan angkutan pakan dan pengiriman susu ke pos penampungan dan fasilitas lainnya.
 - d. Optimalisasi pemanfaatan lahan (S4 & O10). Pemanfaatan lahan masih belum optimal, baik untuk kandang, pengelolaan limbah maupun untuk penanaman hijauan sebagai pakan sapi perah. Situasi politik yang aman dan kondusif cukup membantu peternak sapi perah dalam mengembangkan usaha ternaknya.
 - e. Meningkatkan jenis produk olahan susu atau diversifikasi produk (S7, 12 & O5). Kualitas produk susu di Kabupaten Kediri dan Kecamatan Ngancar dengan jaminan aman, sehat, utuh dan halal (ASUH), termasuk relatif bagus dan layak diolah menjadi produk sekunder oleh IPS dalam hal ini oleh PT. Nestle Indonesia. Jenis produk olahan di daerah penelitian masih terbatas pada produk susu pasteurisasi dengan kemasan yang terbatas (gelas plastik, botol plastik dan kantong plastik). Strategi pengembangan jenis produk olahan berbasis susu sangat diperlukan untuk membuat aneka makanan dan minuman rumah tangga seperti : susu bubuk, susu pasteurisasi kental manis, yogurt, permen, tahu, keju dan sebagainya. Wilayah Kecamatan Ngancar merupakan kawasan alternatif jalur wisata alam Gunung Kelud, Wisata Petualangan (*Jeep Off Road*), agrowisata petik Nanas, Strawberry, Anggrek dan aneka buah lokal unggul. Sebagai alternatif destinasi tujuan wisata, maka masyarakat di Kecamatan Ngancar berpeluang untuk menangkap kesempatan tersebut dalam penganekaragaman dan pemasaran produk olahan susu. Wisatawan akan sangat tertarik dan meluangkan waktunya untuk singgah di wilayah Kecamatan Ngancar jika terdapat inovasi agrowisata dan wisata edukasi Sentra Peternakan Rakyat (SPR) ternak sapi perah disertai pembelajaran singkat tentang pemeliharaan sapi perah sehingga menghasilkan produk susu dan olahannya yang siap konsumsi setiap saat.
 - f. Mengembangkan peranan unsur kelembagaan kelompok ternak sapi perah baik yang masih dalam struktur terkecil maupun yang sudah berbadan hukum (S1, 2, 11 dan O10). Kelompok ternak sapi perah yang solid dipandang lebih mudah dalam perjalanan organisasi peternak. Pembinaan teknis maupun distribusi program pemerintah pusat, propinsi dan kabupaten dapat lebih terarah.

Tabel 8. Alternatif Strategi S-O

Faktor Internal Utama	Faktor Eksternal Utama	Strategi
Kekuatan (S)	Peluang (O)	Strategi S-O
1. Ketersediaan dukungan program dari pemerintah	1. Perkembangan dan dukungan kemajuan IPTEK	1. Meningkatkan jumlah populasi sapi perah melalui <i>joint venture</i> atau pola mitra dengan pihak lain.
2. Ketersediaan pelatihan teknis dan manajemen	2. Terdapat wilayah basis sapi perah	(S1, 2, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12 & O2, 7, 9).
3. Cakupan pemasaran produk susu	3. Stabilitas harga susu sapi perah	2. Memperluas pasar produk susu.
4. Ketersediaan lahan untuk peternakan	4. Tingginya daya beli masyarakat terhadap susu	(S3, 7, 10, 11 & O3, 4, 5).
5. Ketersediaan air - kuantitas dan kualitas	5. Prospek pasar dan harga produk susu bagus	3. Meningkatkan fasilitas produksi dan teknologi.
6. Skala usaha dan kepemilikan ternak	6. Infrastruktur menunjang pengembangan produk	(S8 & O6).
7. Tingkat kualitas produk susu	7. Daya tarik sektor lain diluar peternakan sapi perah	4. Optimalisasi pemanfaat lahan untuk kandang dan hijauan pakan ternak (S4 & O10).
8. Pengalaman dan penguasaan teknis	8. Persaingan antar peternak sapi perah	5. Meningkatkan aneka jenis produk olahan susu. (S7, 12 & O5).
9. Ketersediaan tenaga kerja	9. Kondisi alam dan cuaca cocok untuk sapi perah	6. Mengembangkan peranan unsur kelembagaan kelompok ternak. (S1, 2, 11 & O10).
10. Ketersediaan obat-obatan	10. Kondisi politik stabil, keamanan baik dan rendahnya konflik.	
11. Ketersediaan kelompok ternak		
12. Potensi nilai tambah dari pengolahan produk.		

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Wilayah Kecamatan Ngancar terletak di dataran tinggi lereng Gunung Kelud merupakan wilayah basis utama pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Kabupaten Kediri dan Kecamatan Kandangan sebagai wilayah penyangganya
2. Strategi yang sesuai untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di daerah basis sapi perah adalah strategi pertumbuhan agresif (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang) melalui integrasi horizontal yaitu : 1)

meningkatkan jumlah populasi sapi perah dengan didukung tingkat produktifitas serta kualitas genetika yang lebih baik; 2) meningkatkan aneka jenis produk olahan susu; 3) memperluas pemasaran susu dan 4) meningkatkan fasilitas produksi dan teknologi melalui *joint venture* atau pola mitra dengan pihak lain.

3. Alternatif strategi pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di wilayah basis ternak sapi perah di Kabupaten Kediri adalah Strategi SO yaitu menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan langkah strategi yang terdiri dari : 1) peningkatan jumlah populasi sapi perah melalui *joint venture* atau pola mitra dengan pihak lain; 2) perluasan pemasaran susu sapi perah;

3) peningkatan fasilitas sarana produksi dan teknologi; 4) optimalisasi pemanfaatan lahan untuk kandang ternak dan tanaman hijau sebagai pakan ternak; 5) peningkatan aneka jenis produk olahan makanan dan minuman berbasis bahan susu sapi perah; 6) mengembangkan peranan unsur kelembagaan kelompok ternak sapi perah baik yang masih dalam struktur terkecil maupun yang sudah berbadan hukum.

Saran

Efektifitas strategi yang telah dirumuskan perlu untuk ditingkatkan, sehingga diperlukan adanya intervensi terhadap strategi yang menjadi prioritas utama. Kelembagaan dalam pengelolaan pengembangan agribisnis peternakan sapi perah perlu untuk diidentifikasi dan direkayasa dengan seksama. Sehingga strategi pengembangan yang akan ditetapkan mampu mendorong dalam pencapaian tujuan pengembangan agribisnis peternakan sapi perah dengan mengedepankan potensi muatan lokal yang ada di Kabupaten Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasim, Sirajuddin dan Irmayani 2011. *Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah Di Kabupaten Enrekang*. Jurnal. (Business Development Strategies in Dairy Cattle Enrekang) Vol. X (3).
- BPS, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri 2016. *Kabupaten Kediri Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. <https://kedirikab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/6>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2016, pukul 10:28 WIB.
- Bappeda. 2016. *Kondisi Geografi Kabupaten Kediri*. Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Kediri 2006. https://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=94:geografi&catid=167:daerah&Itemid=787. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2016, 08:35 WIB.
- Iwantono, Sutrisno. 2007. *Konsentrasi Industri dan Pasar Tidak Sempurna di Sektor Pertanian*. <http://www.perhepi.org/images/stories/publika-si/konpernas/sutrisno.pdf>. Diakses pada tanggal, 8 Agustus 2016, pukul 08:20 WIB.
- McDowell, R.E. 1989. *Environmental and Genetics Influencing Performance in Holsteins in Warm Climates*. Dikutip oleh Suryahadi et al. 2009.
- Ismanto, Nur. 2005. *Strategi Penyehatan Keuangan Koperasi Susu Anggota Gabungan Koperasi Susu Indonesia Derah Jawa Timur*. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Saaty, T.L., 1980. *The Analytic Hierarchy Process*. McGraw-Hill, New York. Diakses pada 2 Agustus 2016, pukul 04.15 WIB.
- Santoso. 2012. *Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis Di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali*. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Jl. Sujono Kusumowardojo, Gedung B, Tembalang, Semarang, 50275.
- Rianto. B. 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta. BPFE.
- Rangkuti, F. 1999. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. SUN. Jakarta.